

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

IMPLEMENTASI PROGRAM TRANSISI BAGI SISWA TUNARUNGU

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

ABDUR RAHMANI

NIM: 12010044045

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

IMPLEMENTASI PROGRAM TRANSISI BAGI SISWA TUNARUNGU

Abdur Rahmani dan Yuliyati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

abdurrahmani@mhs.unesa.ac.id

Abstrak:

Program Transisi di SMK Negeri 8 Surabaya masih kurang dalam mempersiapkan siswa tunarungu dalam menghadapi kehidupan secara mandiri untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus sekolah. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, kendala, dan solusi di dalam program transisi sebagai suatu cara program penyiapan siswa tunarungu.

Metode penelitian yang dilakukan melalui pendekatan secara kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian metode triangulasi. Data dan sumber data penelitian dilakukan di lokasi SMK Negeri 8 Surabaya sebagai sekolah inklusi, dengan subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah, koordinator inklusi dan guru pendamping khusus, lalu teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif deskriptif menjadikan peneliti itu sendiri menjadi intrumenya. Uji kesahihan instrumen dan data dilakukan pemeriksaan dengan membandingkan berbagai sumber, metode atau teori. Uji keabsahan data yang digunakan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisa yang di gunakan melalui analisis studi pendahuluan dan analisis di lapangan *Model Miles and Huberman*. Hasil penelitian yang diperoleh dari program transisi di SMK Negeri 8 Surabaya ditemukan 3 komponen dalam mencapai keberhasilan praktek program transisi, yaitu: 1) Pelaksanaan program transisi melalui program kemandirian, program vokasional skill, program soft skill, program kewirausahaan, dan kerjasama dengan lembaga lain, 2) Kendala program transisi di SMK Negeri 8 Surabaya, 3) Solusi dari kendala program transisi. Kesimpulan dalam program transisi bagi siswa tunarungu yang dilaksanakan oleh guru pendamping khusus dan pihak yang berkaitan, berkoordinasi dan mengevaluasi setiap proses program transisi bagi siswa tunarungu yang bisa di kembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci : Implementasi Program Transisi, Siswa Tunarungu, SMK Negeri 8 Surabaya

Pendahuluan

Masa remaja bagi seorang tunarungu merupakan masa yang sulit karena mereka kurang mampu berkomunikasi (menyatakan pikiran, perasaan, ide) dan berinteraksi penting bagi fungsi sosial. Keterbatasan dalam komunikasi sebagai adanya gangguan pendengaran sering menimbulkan kesulitan social dan perilaku. Meadow (1987) yang dikutip oleh Hallahan & Kauffman (1991:71) menyatakan bahwa:

“Inventarisasi kepribadian dengan konsisten menunjukkan bahwa individu tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian daripada individu normal. Jika individu tunarungu yang tanpa masalah-masalah nyata atau serius diteliti, mereka ternyata menunjukkan kekhasan akan kekakuan, egosentrik, tanpa kontrol dalam diri, impulsif dan keras kepala”

Sekolah inklusi menuntut siswa tunarungu untuk bisa memiliki kemampuan

bersosialisasi dengan siswa lainya baik yang nondisabilitas maupun yang Disabilitas lainnya. Penyelenggara pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang di sesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PKLK dikdas 2014:12). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus memenuhi persyaratan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi baik yang di tunjuk pemerintah maupun atas inisiatif sendiri menerima dan memberikan program layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) (Direktorat PKLK dikdas 2014:12).

Tantangan peserta didik setelah selesai mengikuti pendidikan di sekolah merupakan awal persaingan dengan masyarakat untuk mencari lahan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kemampuannya atau akan berlanjut ke

jenjang pendidikan yang lebih, namun ada permasalahan yang di alami peserta didik yang telah selesai mengikuti pendidikan di sekolah banyak yang mengalami pengangguran akibat persaingan dunia kerja di masyarakat yang di karenakan kurangnya kemampuan untuk bersaing dalam persaingan dunia kerja di masyarakat atau mengalami kebingungan untuk memilih kejuruan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga dengan permasalahan tersebut peserta didik dalam proses pendidikan mengalami sebuah kebutuhan akan keahlian kejuruan dan keahlian hidup (*vocasional skill and life skill*), oleh karena itu persiapan peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah sangat diperlukan, sebagai bekal upaya untuk bisa bersaing dengan masyarakat dalam mencari lahan pekerjaan yang layak dan sesuai atau mempersiapkan peserta didik di kejuruan yang sesuai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan adanya program transisi pasca sekolah untuk peserta didik akan diberikan saat proses pembelajaran di sekolah yang di sesuaikan dengan karakter dan jenjang pendidikan.

Program transisi pasca sekolah ini difokuskan kepada peserta didik berkebutuhan khusus yaitu siswa tuna rungu dengan tujuan untuk menyiapkan anak berkebutuhan khusus agar memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan ekonominya yang di mulai sejak mereka di bangku sekolah sesuai dengan karakter dan jenjang pendidikannya (Direktorat PKLK dikdas, 2015:15). Mengembangkan kemandirian merupakan hal yang penting bagi siswa tunarungu dalam mengembangkan identitas dirinya. Karena, ketika siswa sudah memahami dan mengembangkan identitas diri, diharapkan siswa dapat menjadi orang yang mandiri mampu menentukan dan mengolah diri sendiri merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses perkembangan fundamental atau mendasar pada saat masa remaja.

Yaeda (2011), program transisi untuk anak berkebutuhan khusus di Jepang disiapkan oleh sekolah untuk membawa para

siswa kepada kehidupan yang lebih baik. Dalam pelaksanaan program transisi dalam bentuk kerjasama antara pihak keluarga, sekolah, tempat kerja serta masyarakat. Konseling keluarga, konseling sekolah, konseling karier dan konseling komunitas, konseling perkembangan dan konseling rehabilitas berkolaborasi dalam mempersiapkan anak memasuki dunia kerja.

Nassir (2015), menyatakan bahwa pelaksanaan program transisi untuk anak berkebutuhan khusus ke dunia kerja, hasil penelitian di lapangan menunjukkan perancangan program yang berpusatkan pada murid, penglibatan keluarga, kolaborasi antar agensi dan berbagai disiplin, struktur program, perkembangan murid dan kesediaan pengalaman kerja murid menjadi faktor kesuksesan dalam pelaksanaan program transisi ke dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan dan program diteliti, dilakukan observasi awal ke sekolah-sekolah dan memilih sekolah inklusi yang representatif di kota Surabaya. didapatkan sekolah yang sesuai dengan program yang akan diteliti yaitu SMK Negeri 8 Surabaya, karena ditemukan adanya indikasi penerapan program transisi pasca sekolah bagi siswa tunarungu.

Karena berdasarkan hasil observasi awal peneliti, peneliti mendapatkan bahwa ternyata tidak semua lembaga pendidikan memberikan pelayanan bagi siswa tunarungu dan mengetahui serta melaksanakan program transisi yang sesuai bagi siswa tunarungu dari mulai persiapan program, proses pengajaran dan persiapan siswa dengan memberikan bekal pendidikan di sekolah ke dunia kerja. Hal ini terjadi karena tidak semua guru dapat memahami karakteristik dan kebutuhan setiap anak tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa berkebutuhan khusus yang telah lulus sekolah, ternyata banyak permasalahan yang mereka hadapi ketika lulus sekolah terutama ketika mencari pekerjaan hingga pada akhirnya mereka kembali kekelurganya dan menjadi beban tanggungan orang tua dan saudaranya.

Hasil temuan di beberapa SLB-B yang dapat dijadikan dasar pertimbangan, yaitu:

1. Pencapaian tingkat kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai belum mencapai kualitas yang diharapkan. Di antara ketiga kemandirian tersebut diatas dalam prosesnya terjadi diskontinuitas/ketidaksinambungan.
2. Lingkungan perkembangan siswa tunarungu (lingkungan rumah dan sekolah) untuk beberapa aspek masih belum menampilkan situasi dan iklim kondusif.
3. Implementasi actual layanan bimbingan dan konseling di SLB-B masih di hadapkan dengan beberapa kendala, diantaranya adalah:
 - a. Belum adanya kebijakan-kebijakan yang jelas dan pemahaman yang utuh dari semua komponen/pihak di sekolah dalam mempersentasikan dan menterjemakan arah dan tujuan layanan bimbingan dan konseling,
 - b. Adanya ketidakseimbangan dalam menempatkan layanan bimbingan dan konseling (hanya sebagai suatu ranah atau wilayah pelengkap) dari seluruh proses pembelajaran,
 - c. Tidak adanya guru pembimbing yang profesional,
 - d. Adanya kompleksitas permasalahan siswa-siswa tunarungu sehingga focus utama layanan lebih berorientasi kepada pengembangan akademik, komunikasi dan karier,
 - e. Penyusunan program belum di dasarkan kepada kebutuhan siswa-siswa (tidak akomodatif) dan sulit diterapkan (tidak aplikatif),
 - f. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bersifat kasusistik, spontan dan insidental,
 - g. Sarana dan prasarana (fasilitas) tidak memadai untuk meningkatkan kemandirian siswa-siswa tunarungu dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling yang dapat memfasilitasi perkembangan dan

kemandirian siswa-siswa tunarungu secara optimal.

Keadaan ini menjadi permasalahan yang berkepanjangan bila tidak segera diatasi, dengan keadaan seperti ini peneliti menganggap perlu adanya sebuah penelitian dengan mempertanyakan implementasi program transisi kepada sekolah untuk siswa tunarungu, maka peneliti mengambil judul "Implementasi Program Transisi Pasca Sekolah bagi siswa Tunarungu di SMK Negeri 8 Surabaya"

Aprilia (2019), Pendidikan Bertanggung jawab mengembangkan kepribadian siswa sebagai upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu pendidikan harus dapat dilaksanakan secara utuh dan terintegasi melalui program pengajaran atau kurikulum yang tepat dan sesuai kebutuhan anak serta perkembangan zaman, pengadministrasian yang lengkap, pelayanan bimbingan yang terarah disertai sarana prasarana yang memadai. Dalam konteks pendidikan seutuhnya, layanan bimbingan konseling di SLB-B merupakan salah satu aspek yang esensial sebagai upaya pemenuhan tuntutan kebutuhan siswa di dalam pencapaian kompetensi kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Sebagai konsekuensi dari upaya memenuhi tuntutan kebutuhan yang dirasakan siswa tunarungu, maka kualitas pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-B harus dapat di tingkatkan. Salah satu solusi dari peningkatan kualitas layanan bimbingan konseling perlu di kembangkan suatu model layanan bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan siswa tunarungu. Upaya itu semua mengarah kepada pengembangan kemandirian siswa tunarungu seoptimal mungkin.

Model yang akan dikembangkan berorientasi kepada pengembangan lingkungan belajar (ekologi perkembangan manusia). Melalui bimbingan yang berorientasi ekologis ini, siswa-siswa tunarungu difasilitasi untuk belajar

mengembangkan kompetensi kemandiriannya. Model bimbingan ini bersifat *inreach-outreach*, baik menyangkut seting layanan, target populasi maupun metodenya. Berkenaan dengan target populasi, model bimbingan ini tidak hanya untuk siswa yang bermasalah saja tetapi diperuntukan bagi semua siswa yang lebih terfokus pada upaya mengembangkan lingkungan perkembangannya.

Model bimbingan pengembangan diartikan sebagai program bimbingan yang rancangannya di fokuskan kepada pemberian bantuan kepada siswa dalam rangka mengembangkan kompetensi diri atau tugas-tugas perkembangannya.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pelaksanaan, Kendala, dan Solusi program transisi pascasekolah di SMK Negeri 8 Surabaya.

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Karena berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka metode dan jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar diperoleh analisis yang komprehensif guna menjawab masalah penelitian. Strategi ini dapat dilakukan dengan *interview* dan pengamatan. Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *puspositive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Pendekatan kualitatif dalam studi kasus ini digunakan karena peneliti ingin memperoleh informasi lebih mendalam mengenai implementasi program transisi untuk siswa tunarungu dan evaluasi yang

dilakukan oleh pihak sekolah mengenai program transisi yang mereka terapkan.

2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode triangulasi data. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Sugiyono (2013) yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif berdasarkan pada perspektif tertentu. Perspektif ini dapat berorientasi pada idiologi-idiologi seperti teori kritis, advokasi, penelitian partisipatoris, atau pada kerangka konseptual tertentu. Yang selanjutnya direfleksikan dalam tujuan penelitian atau rumusan masalah, bahkan yang akan menjadi kekuatan utama dalam mendefinisikan masalah, mengidentifikasi rancangan dan sumber sumber data, menganalisis, menginterpretasi, dan melaporkan hasil penelitian.

Pada strategi jenis ini merupakan prosedur yang mana peneliti menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif *overaching* yang di dalamnya terdiri dari data kualitatif. Perspektif inilah yang menyediakan kerangka kerja bagi topik penelitian, metode untuk pengumpulan data dan hasil atau perubahan yang diinginkan. Bahkan, perspektif ini juga dapat dipakai oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data secara sekuensial atau konkuren.

Pada penelitian ini, pengumpulan serta analisis data kualitatif seperti yang sudah dijelaskan oleh Moloeng (2017) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Analisis pada penelitian ini hanya dilakukan sampai taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Metode deskriptif kualitatif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian dengan metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian

deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan implementasi program transisi pasca sekolah bagi siswa tunarungu di SMK Negeri 8 Surabaya.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di satu SMK NEGERI yaitu, SMK Negeri 8 Surabaya sebagai sekolah inklusi dengan prestasi yang baik dengan menerima siswa berkebutuhan khusus lebih banyak dari sekolahan lain di Surabaya. Dan ikut serta dalam pelaksanaan ujian nasional.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berkaitan dengan penyelenggaraan program transisi bagi siswa tunarungu, yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator GPK, guru BK, wali kelas, orang tua dan siswa tunarungu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan semua kegiatan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data selama penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut merupakan rincian dari ketiga teknik tersebut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis dan terpolat terhadap unsur-unsur yang tampak pada suatu fenomena dalam objek penelitian (Afifudin dan Saebani 2009). Sugiyono (2013) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan ciri yang spesifik dan tidak terbatas pada orang melainkan pada objek yang lain misalnya perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan sebagainya. Sedangkan Sutoyo (2009) menyatakan bahwa observasi adalah proses pengamatan yang disertai dengan

pemusatan perhatian terhadap suatu objek dan gejala-gejala yang perlu diamati.

Sugiyono (2011) membagi observasi menjadi tiga macam yaitu (a) observasi partisipatif yaitu observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, (b) observasi terstruktur dan tersamar adalah observasi dimana peneliti dalam mengumpulkan data terkadang berterus terang bahwa dia melakukan penelitian tetapi terkadang tidak berterus terang, dan (c) observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis hal yang diamati karena fokus penelitiannya belum jelas. Penelitian ini menggunakan jenis observasi terstruktur dan tersamar dimana peneliti terkadang mengatakan pada informan bahwa dia melakukan penelitian akan tetapi terkadang tidak mengatakan pada informan.

Pengumpulan data melalui observasi memiliki beberapa kekurangan seperti yang dinyatakan oleh Sutoyo (2009) yaitu:

- a. Keterbatasan kemampuan manusia dalam menyimpan hasil pengamatan
- b. Cara pandang individu yang berbeda
- c. Perbedaan kesan terhadap suatu objek
- d. Kecenderungan penilaian individu dalam menilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah

Untuk mengatasi kekurangan tersebut peneliti memanfaatkan alat bantu observasi seperti camera video, menetapkan definisi operasional, menetapkan parameter yang jelas, melibatkan observer yang lebih sebagai pelengkap, dan mengupayakan agar subjek yang sedang diobservasi tidak tahu bahwa ia sedang diobservasi (Sutoyo 2009).

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan kondisi SMK Negeri 8 Surabaya, dari halaman Sekolah, Bangunan sekolah, tata letak ruang sekolah dan kondisi belajar siswa. Menggunakan metode observasi ini, peneliti diharapkan dapat merasakan langsung kondisi SMK Negeri 8 Surabaya.

b. Wawancara

Wawancara menurut Afifudin dan Saebani (2009) menyatakan bahwa wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Arikunto (2006) menyatakan wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sedangkan Sugiyono (2011) menyatakan wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan apabila peneliti ingin mendapat informasi yang mendalam dengan jumlah responden yang terbatas.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu alat pengumpul data yang dilakukan dengan melakukan dialog dengan sumber data untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian. Selanjutnya Sugiyono (2011) membagi wawancara menjadi tiga macam yaitu (a) wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti telah mengetahui pasti informasi yang akan diperoleh dan peneliti telah menyiapkan rangkaian pertanyaan untuk wawancara; (b) wawancara tak terstruktur adalah wawancara dimana peneliti tidak menyiapkan panduan wawancara dan lebih bersifat bebas; dan (c) wawancara semi terstruktur merupakan paduan antara wawancara terstruktur dan tak terstruktur, dimana peneliti melakukan wawancara lebih bebas namun peneliti juga menyiapkan panduan wawancara.

Pengumpulan data melalui interviu menurut Sutoyo (2009) memiliki kelebihan yaitu:

- a. Metode terbaik untuk menilai keadaan pribadi
- b. Tidak dibatasi oleh tingkatan umur dan pendidikan subjek yang sedang diteliti
- c. Terkadang menjadi metode primer dan pelengkap
- d. Sebagai alat verifikasi terhadap data observasi, kuesioner dan lain-lain

- e. Dapat dilaksanakan sambil melakukan observasi

Selanjutnya Sutoyo (2009) juga mengungkapkan kelemahan dari wawancara sebagai berikut:

- a. Kurang efisien
- b. Tergantung dengan ketersediaan, kemampuan dan waktu yang tepat dari interviewer
- c. Jalan dan interviu sangat dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sekitar yang memberikan tekanan yang mengganggu
- d. Membutuhkan interviewer yang benar-benar menguasai bahasa interviewer
- e. Akan membutuhkan banyak interviewer jika pendekatan "sahabat karib" dilakukan maka meneliti masyarakat yang heterogen
- f. Sulit menciptakan situasi yang terstandar sehingga kehadiran interviewer tidak mempengaruhi responden dalam memberikan jawaban

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang pelaksanaannya dapat menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti dan dikembangkan sesuai jawaban dari informan melalui pertanyaan tambahan secara spontan pada saat melakukan wawancara yang secara berurutan dari kepala sekolah, koordinator GPK, guru BK, wali kelas, orang tua dan siswa tunarungu. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti mengutamakan terlebih dahulu pertanyaan pokok yang diajukan sehingga mampu mengetahui garis besar informasi dalam wawancara.

Untuk mengatasi permasalahan selama melakukan wawancara, peneliti menggunakan perekam data berupa lembar catatan lapangan dan handphone sebagai alat bantu merekam. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti akan mencatat pada buku catatan lapangan dan menganalisis hasil wawancara serta memilah-milah data yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Arikunto (2006) menyatakan metode dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Moleong (2005) menyatakan dokumen adalah sumber data berupa bahan tulis ataupun film yang dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Maka dapat disimpulkan bahwa dokumen adalah sumber data yang berupa bahan-bahan tertulis meliputi transkrip, catatan-catatan, surat kabar, majalah dan sebagainya

Dokumentasi ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, selain itu dokumentasi juga dapat digunakan sebagai pengecek dari data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian yaitu implementasi program transisi pasca sekolah bagi siswa tunarungu terkait sarana prasarana, kebijakan kepala sekolah, sistem pembelajaran dengan wali kelas, guru pendamping khusus dan guru bimbingan konseling. Dokumen tersebut seperti surat keputusan (SK), program pembelajaran, lembar evaluasi, catatan lapangan, foto dan sebagainya.

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2011) yang menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti sehingga dalam ketidakpastian tersebut maka peneliti adalah satu-satunya alat yang mampu mencapainya.”

D. Uji Kesahihan Instrumen dan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*truthworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam Penelitian kualitatif, uji keabsahan data berfungsi untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan sumber.

Menurut Moeleong (2014) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2013) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Teknik Triangulasi dalam penelitian menggunakan cara membandingkan data hasil pengamatan, data hasil wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sebelumnya mengadakan pengamatan atau observasi pada sekolah, kemudian membuat pedoman wawancara, interview dan observasi dengan subjek penelitian yang hasilnya akan dibandingkan dengan subjek pengamatan.

Dengan Triangulasi, peneliti dapat membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori dengan cara:

1. Mengajukan berbagai pertanyaan.
2. Mengecek dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode.

E. Uji keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2005) mengemukakan 4 kriteria keabsahan data kualitatif yaitu (1) derajat kepercayaan (*reability*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*) dan (4) kepastian (*konfirmability*).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Sementara itu menurut Wiersma (Sugiyono, 2012) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik keabsahan data dengan cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Sumber ini bisa didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, koordinator GPK, guru BK, orang tua siswa dan siswa tunarungu. Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, selanjutnya dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek dari data yang diperoleh dengan menanyakan kembali hasil data kepada sumber informasi yang lain. Apabila hasil data yang telah terkumpul sesuai dengan hasil dari sumber informasi yang lain, maka data tersebut dianggap absah.

2. Triangulasi Metode

Menurut Sugiyono (2012) triangulasi metode adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas menghasilkan data yang berbeda-beda, maka akan dilakukan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan kebenarannya. Dan apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas menghasilkan data yang sama, maka data tersebut valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif yaitu menganalisa data dengan mendeskripsikan jawaban hasil wawancara dengan responden.

Analisis data dalam penelitian ada dua macam yaitu analisis sebelum di lapangan, analisis data selama di lapangan. Sugiyono (2008) menyatakan bahwa analisis data yang diajukan peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Teknik ini menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

1. Analisis Studi Pendahuluan

Penelitian ini menggunakan hasil analisis data yang dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi

pendahuluan atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data.

a. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis (hasil observasi), transkrip wawancara, dokumen-dokumen terkait implementasi program transisi pasca sekolah bagi siswa tunarungu dalam hal surat keputusan (SK), program pembelajaran, lembar evaluasi, catatan lapangan, foto dan sebagainya di SMK Negeri 8 Surabaya.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi yang disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif yaitu (1) Teks naratif: berbentuk catatan lapangan, (2) Matriks, grafik, jaringan dan bagan: bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu

bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau harus dilakukan analisis kembali.

c. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan dilakukan sejak dari awal hingga akhir proses penelitian guna mempermudah peneliti untuk mendapatkan makna dari setiap data yang dikumpulkan. Kesimpulan yang diambil pada mulanya masih bersifat *tentative* atau sementara dan masih diragukan. Oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk menjaga tingkat kepercayaan penelitian.

Penarikan simpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh, sehingga simpulan yang diperoleh juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang besar kecilnya hasil laporan penelitian. Simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan, kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya. Kesimpulan pada penelitian ini adalah implementasi program transisi pasca sekolah bagi siswa tunarungu di SMK Negeri 8 Surabaya.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Transisi

a. Program Kemandirian

Program penyiapan peserta didik berkebutuhan khusus untuk kehidupan pasca sekolahnya, tidak terlepas dari berbagai program yang harus dijalankan, salah satunya yaitu Program kemandirian. Program kemandirian bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 8 Surabaya bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus terampil dalam mengurus diri sendiri tanpa tergantung orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber 03, sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan program kemandirian dilakukan di lingkungan sekolah dengan materi yang diajarkan berupa keterampilan-keterampilan yang menyangkut kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang harus dikuasai, kegiatannya seperti: piket ruang kelas, membuat kerajinan dari bahan bekas, menyetrika dan melipat baju, mengelola uang, cara bersikap dan berkomunikasi dengan lawan bicara, menyelesaikan tugas, tata cara sholat, ngaji dan sebagainya”.
(1.W.GPK.Plak/19-07-2019)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pelaksanaan program kemandirian diterapkan mulai anak kelas X sampai kelas XII, materi program kemandirian dilakukan mengacu pada program pembelajaran individual, dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara terjadwal bertempat diruang kelas atau lingkungan sekolah dengan tidak mengganggu jadwal praktik. Masing-masing anak mendapatkan izin meninggalkan pelajaran dikelas, atas arahan guru pendamping khusus sebagai perencana dan pelaksana program transisi, yang di bantu peran pelaksanaannya bersama pendidik, teman sebaya dan seluruh staf SMK Negeri 8 Surabaya dalam mencapainya sebagai sekolah yang inklusi.

Program kemandirian yang telah diterapkan berupa kegiatan/keterampilan yang harus dikuasai PDBK sebagai individu, yang meliputi: Kemandirian ekonomi seperti: mengelola uang, jual beli, membuat kerajinan tangan untuk dipasarkan. Kemandirian sosial seperti: cara bersikap dan berkomunikasi dengan lawan bicara, berani tampil di depan. Kemandirian intelektual seperti: mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, membuat kerajinan tangan, mengasah hobi bermusik.

Kemandirian spiritual spiritual: diajarkannya tata cara wudlu, hafal surat pendek, sholat duhur tepat waktu, mengaji, sholat dhuha, dll. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya peserta didik berkebutuhan khusus berupaya untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi berbagai kondisi di lingkungannya. Upaya yang dilakukan ini dilakukan secara teratur dan berulang-ulang hingga menjadikan kebiasaan siswa hidup mandiri di setiap aktifitas kesehariannya.

b. Program Vokasional Skill

Bentuk program vokasional skill bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 8 Surabaya mengacu pada kurikulum satuan pendidikan jenjang SMK, tingkat penguasaan vokasional skill sudah dipertegas melalui batasan-batasan yang sudah ditentukan pada kompetensi keahlian masing-masing sehingga memudahkan dalam pengelolaannya, misalnya batasan materi kompetensi yang dicapai pada kelas X, kelas XI, Kelas XII berbeda beda, semakin tinggi kelasnya akan semakin mendalam materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber 04, selaku guru kompetensi keahlian sebagai berikut:

“Penerapan vokasional disini mengacu pada kurikulum SMK, jadi anak akan mendapat materi kejuruan yang sama dengan siswa reguler, dengan sarana dan fasilitas yang ada kita mengembangkan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi beberapa kegiatan yaitu praktik reguler dengan pendampingan, Praktik Kerja Lapangan, kunjungan industri, praktik tambahan, uji level, pra UKK dan UKK, semua dilaksanakan dengan melakukan koordinasi dengan guru produktif yang sudah kompeten dibidangnya”.

(1.W.GKTBG.Plak/19-07-2019)

Bentuk penerapan program vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang dilakukan di SMK Negeri 8 Surabaya dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu:

a) Praktik Reguler dengan Pendampingan
Praktik reguler dengan pendampingan merupakan praktik kejuruan yang dilakukan bersama-sama dengan siswa reguler di ruang praktik dengan sistem kelompok dengan materi yang sama dengan siswa yang lain, namun dalam pembelajarannya mendapatkan pendampingan dari guru pembimbing khusus dan juga arahan dari tempat sebaya/kelasnya. Biasanya praktik ini dilaksanakan satu minggu dua kali untuk kelas X, XI dan XII sesuai jadwal praktik.

b) Kunjungan Industri

Merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus dengan mendatangi perusahaan yang relevan dengan kompetensi keahlian mereka, yang bertujuan untuk melihat gambaran nyata tentang pekerjaan yang akan mereka lakoni ketika lulus nanti. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan selama 1-3 hari.

Pelaksanaan kunjungan industri dari masing-masing kompetensi keahlian berbeda, ada yang dilaksanakan ketika kelas X seperti pada kompetensi keahlian tata boga dan ada dilaksanakan di kelas XI untuk kompetensi keahlian tata busana dan desain fashion nanti guru pembimbing khusus bersama dengan guru produktif akan mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

c) Praktik Kerja Lapangan

Praktik kerja lapangan (PKL) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus pada kelas XI yang bertempat langsung di lingkungan kerja, dengan tujuan agar peserta didik mendapat

gambaran nyata tentang kondisi kerja serta mendapat pengalaman kerja.

Jadwal dan lama pelaksanaan praktik kerja lapangan ini berbeda-beda tergantung dari kompetensi keahlian masing-masing, untuk kompetensi keahlian tata boga dilaksanakan selama 6 bulan mulai bulan oktober hingga april, sedangkan kompetensi keahlian tata busana dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Mei sampai bulan Agustus.

Penempatan PKL mempertimbangan karakteristik dan kondisi PDBK serta persetujuan dari tempat PKL dalam hal ini DU/DI. Dengan melalui tahap pengajuan melalui surat permohonan PKL, kemudian dilakukan tes interview. Setelah lulus tes, PDBK mulai melaksanakan kegiatan PKL dengan membawa surat pengantar PKL dari sekolah yang diserahkan oleh guru pembimbing khusus/ guru produktif.

d) Praktik Tambahan

Praktik tambahan merupakan kegiatan khusus yang dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan dengan menggunakan waktu diluar jadwal praktik kelas dan dilaksanakan di ruang praktik, yang mana pelaksanaannya melibatkan guru pembimbing khusus, orang tua dan guru kejuruan yang sudah ditunjuk. Tujuan dari praktik tambahan adalah untuk memperdalam skill kompetensi dari PDBK tersebut. Praktik ini biasanya dilaksanakan 2 minggu pada saat PDBK duduk di kelas XI dengan materi praktik yang disiapkan untuk menunjang kemampuan anak.

Dalam praktik tambahan ini dibutuhkan koordinasi yang terstruktur dengan jadwal yang jelas, karena berkaitan dengan ruang praktik, bahan dan alat serta jadwal dari masing-masing guru yang berbeda-beda.

e) Uji level

Uji level merupakan ujian praktik kejuruan yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali di akhir tahun pelajaran sekitar bulan april atau mei, yang bertujuan untuk menguji kemampuan siswa termasuk pada peserta didik berkebutuhan khusus, materi yang diujikan adalah materi-materi praktik yang sudah dipelajari sebelumnya, juga sebagai pertimbangan siswa tersebut mengulang atau tidak.

Uji level PDBK dengan materi servis

f) Uji Kompetensi Keahlian

Uji Kompetensi Keahlian merupakan ujian yang dilakukan oleh peserta didik termasuk pada peserta didik berkebutuhan khusus secara mandiri yang bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi keahlian siswa pada level tertentu sesuai dengan bidang yang ditempu selama masa pembelajaran di SMK. Sebelum UKK tersebut dilaksanakan PDBK mendapat latihan-latihan terlebih dahulu atau yang biasa disebut sebagai pra UKK.

Pada tahap UKK ini merupakan tahap terakhir PDBK mendalami kemampuan vokasionalnya, setelah PDBK melaksanakan tahap terakhir ini maka akan mendapatkan sertifikat kompetensi keahlian yang dikeluarkan oleh sekolah. Sertifikat tersebut sebagai bukti pengakuan bahwa PDBK tersebut mempunyai kompetensi dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditentukan.

c. **Program Soft skill**

Program *soft skill* di SMK Negeri 8 Surabaya merupakan rentetan dari pelaksanaan program transisi. *soft skill* diterapkan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam berperilaku, bersikap dan bersosialisasi dengan tepat, pelaksanaan program *soft skill* dilaksanakan bersama-sama dengan teman kelasnya, kemampuan *soft skill* PDBK anak diharapkan mampu

meningkatkan karir dalam dunia kerja, berwirausaha maupun hidup bermasyarakat.

d. Program Kewirausahaan

Program kewirausahaan di SMK Negeri 8 Surabaya menjadi perhatian dari pihak sekolah, setiap peserta didik tak terkecuali peserta didik berkebutuhan, diharapkan memiliki mental wirausaha, upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dilakukan dengan berbagai cara, meliputi: mengadakan seminar wirausaha dengan mendatangkan alumni yang sukses dalam berwirausaha, mengajak kerjasama dengan dinas UMKM, menyediakan market untuk menjual produk/hasil karya siswa, mengadakan event wirausaha yang dilaksanakan ketika siswa duduk dikelas XII, membuat piket terjadwal bagi siswa di unit-unit produksi yang ada disekolah yang bertujuan agar siswa mengetahui dan ikut terlibat mulai dari proses produksi hingga proses penjualan seperti pada unit usaha. Berikut hasil wawancara dari sumber data 03:

“Program wirausaha yang ada disekolah dilakukan dalam berbagai kegiatan yang mana siswa berkebutuhan disini juga dilibatkan, namun dari kami selaku guru pembimbing khusus juga menekankan program wirausaha khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, melalui pembuatan kerajinan tangan. Selain itu anak-anak disini kita ajari cara membuat puding dan mengemas camilan ringan kedalam kemasan kecil kemudian kita lebeli untuk selanjutnya kita titipkan di koperasi sekolah, dan alhamdulillah laku, malah ada anak kami membuat makanan untuk dijual lagi di sekolah, disini kita dorong anak berkebutuhan khusus untuk tidak malu berwirausaha.
(1.W.GPK.Plak/19-07-2019)

Program kewirausahaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di SMK Negeri 8 Surabaya telah berjalan dengan baik, program tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan mulai siswa berada di kelas X semester 2 sampai siswa duduk di kelas XII, guru pembimbing khusus selalu berupaya untuk mendorong mental peserta didiknya menjadi mental *entrepreneur* melalui berbagai upaya yang telah dilakukan.

e. Kerjasama Dengan Lembaga Lain

Keterlibatan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) sangat dibutuhkan dalam program transisi, keterlibatan tersebut berkaitan dengan sinkronisasi kurikulum dengan kondisi yang ada di dunia usaha/dunia industri, kerja sama praktik kerja lapangan dan kerjasama dalam perekrutan tenaga.

“Tujuan akhir dari pendidikan disini baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dapat terserap di dunia kerja, pelibatan DU/DI mulai dari ikut sinkronisasi kurikulum, kelas industri, praktik kerja lapangan, sebagai uji assesor eksternal UKK, sampai dalam hal kerjasama perekrutan siswa”.
(1.W.GKTBG.Plak/19-07-2019)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa keterlibatan DU/DI di SMK Negeri 8 Surabaya telah terjalin dengan baik mulai dari kegiatan sinkronisasi kurikulum, kerjasama praktik kerja lapangan, assesor dalam pelaksanaan UKK hingga kerjasama perekrutan tenaga kerja dari lulusan sekolah tersebut.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pelibatan DU/DI dalam program transisi bagi PDBK, sangat dibutuhkan baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya pada saat praktik kerja lapangan dan perekrutan tamatan.

2. Kendala Pelaksanaan Program Transisi

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan atau program tentunya terdapat kendala-kendala, kendala yang dihadapi dalam program transisi di SMK Negeri 8 Surabaya, baik yang bersifat internal maupun eksternal berdasarkan hasil wawancara oleh koordinator inklusi sebagai berikut:

“Kendalanya 1) belum adanya pedoman program transisi yang jelas dari pemerintah 2) sosialisasi tentang program transisi ini kurang mengena, 3) masalah bantuan dana atau anggaran untuk bahan dan media penunjang program transisi, seperti pada kegiatan praktik tambahan yang masuk pada program vokasional pasti membutuhkan bahan dan alat, juga untuk pengadaan media, selama ini kita didukung dari dana sumbangan pengembangan dari komite inklusi, dan sekolah sudah mengalokasikan namun jumlahnya terbatas, karena memang dari pemerintah tidak ada bantuan dana.” (1.W.KI.Kndl/18-07-2019)

Kurang adanya bantuan dana pengembangan bagi sekolah inklusi dari pemerintah berimbas pada kurang maksimalnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program transisi, seperti kemandirian, kewirausahaan dan vokasional yang membutuhkan alat dan bahan habis dipakai.

Kendala yang lain adalah masalah sosialisasi tentang program transisi yang masih kurang didalami oleh pihak pemerintah, hal tersebut berakibat kurangnya pengetahuan yang memadai dalam melaksanakan program transisi. Berdasarkan hasil wawancaras sebagai berikut:

“Kendala utamanya yaitu belum adanya kurikulum atau panduan yang jelas dari pemerintah tentang program transisi, kendala lainnya adalah kesulitan dalam mencari pekerjaan bagi siswa, terutama yang mengalami hambatan kognitif, meskipun sekolah melalui BKK memiliki kerjasama prekutan tamatan dengan banyak industri tapi

bisanya DU/DI hanya mengambil siswa yang reguler, kalau untuk tuna rungu ini masih ada yang mau menerima. Tapi kami tetap berusaha untuk “memasarkan” anak-anak kita yang berkebutuhan khusus”. (1.W.GPK.Kndl/19-07-2019)

Berdasarkan wawancara di atas kendala lainnya yang juga dihadapi oleh pihak sekolah yaitu masalah rekrutmen tamatan PDBK, namun dari pihak sekolah selalu mengupayakan untuk selalu mempromosikan prestasi siswa, membuka kerjasama pemasaran bagi PDBK melalui Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Negeri 8 Surabaya agar nantinya siswa dapat terserap di dunia kerja maupun berwirausaha.

3. Solusi Pelaksanaan Program Transisi

Sekolah mengajak komite inklusi sekolah berperan aktif untuk ikut membantu dalam kekurangan yang dibutuhkan siswa dalam setiap program yang akan dilakukan, dan pihak tenaga pendidik juga selalu dituntut kreatifitas dan inovatif untuk mendapatkan media pembelajaran yang efektif dan efisien. solusi dari sekolah yaitu berupaya melakukan kajian internal, juga melalui grub whatsapp guru pembimbing khusus provinsi jawa timur

B. Pembahasan

SMK Negeri 8 Surabaya dalam pelaksanaan program transisi bagi PDBK melaksanakan lima program yang meliputi: program kemandirian, program vokasional skill, program wirausaha, program *soft skill* dan program bimbingan karir. kelima program tersebut merupakan program yang disiapkan sebagai bekal mereka untuk hidup mandiri pasca sekolah. Jika dikaitkan dengan pendapat Kelly (2017), Menyatakan bahwa bentuk pelaksanaan program transisi pascasekolah mengacu pada program kegiatan yang telah disiapkan, sehingga dari program tersebut dapat memberi dampak positif bagi siswa. dari pendapat tersebut maka pelaksanaan program transisi yang

telah dilaksanakan di SMK Negeri 8 Surabaya telah sesuai dengan program yang dimaksudkan dalam program transisi.

Program kemandirian bagi PDBK yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 8 Surabaya bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus terampil dalam mengurus diri sendiri tanpa ketergantungan lebih terhadap orang lain, pelaksanaan program kemandirian diterapkan mulai anak kelas X sampai kelas XII, materi program kemandirian dilakukan mengacu pada program pembelajaran individual, Program tersebut berupa kegiatan/keterampilan yang harus dikuasai PDBK sebagai individu, yang meliputi: kemandirian ekonomi, kemandirian sosial, kemandirian intelektual dan kemandirian spiritual, dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara terjadwal dengan tidak mengganggu jadwal praktik. Sementara itu, program vokasional skill bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di SMK Negeri 8 Surabaya mengacu pada kurikulum satuan pendidikan jenjang SMK, tingkat penguasaan vokasional skill sudah dipertegas melalui batasan-batasan yang sudah ditentukan kompetensi keahlian sehingga memudahkan dalam pengelolanya, pelaksanaan program tersebut dilaksanakan mulai dari kelas X hingga kelas XII, beberapa program tersebut meliputi: praktik reguler dengan pendampingan, Praktik Kerja Lapangan, praktik tambahan, uji level, pra UKK dan UKK, semua dilaksanakan dengan melakukan koordinasi dengan guru produktif yang kompeten dibidangnya.

Selanjutnya yaitu program kewirausahaan, Program kewirausahaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di SMK Negeri 8 Surabaya, dilaksanakan secara berkesinambungan mulai siswa berada di kelas X semester 2 sampai siswa duduk di kelas XII, melalui berbagai upaya dan kegiatan seperti: mengadakan seminar wirausaha dengan mendatangkan alumni yang sukses dalam berwirausaha, mengajak kerjasama dengan dinas UMKM, menyediakan market untuk menjual produk/hasil karya siswa, mengadakan event

wirausaha yang dilaksanakan ketika siswa duduk dikelas XII, membuat piket terjadwal bagi siswa di unit-unit produksi yang ada disekolah yang bertujuan agar siswa mengetahui dan ikut terlibat mulai dari proses produksi hingga proses penjualan. Selain itu PDBK dengan bimbingan GPK membuat hasil produksi sendiri yang dijual di koperasi sekolah. Program keempat yang dilaksanakan dalam program transisi di SMK Negeri 8 Surabaya yaitu program *soft skill*, pelaksanaan program ini melibatkan kerjasama dengan Yayasan Sayangi Tunas Cilik yang berada dalam satu lembaga sosial *save the children*, pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan guru BK, dan dikemas melalui pelatihan secara bertahap dengan mengacu pada buku modul siswa dan guru yang khusus membahas tentang materi *soft skill*.

Adanya lima program dalam pelaksanaan program transisi di SMK Negeri 8 Surabaya ini sejalan dengan pendapat Munawir Yusuf (2012:9) menyatakan bahwa program transisi terdiri dari rangkaian program/kegiatan yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang dimulai sejak mereka berada dibangku sekolah. Jenis dan muatan program transisi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan karier anak, potensi, minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus. Program transisi yang ada di sekolah disesuaikan dengan hasil asesmen peserta didik berkebutuhan khusus sehingga sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

Program transisi yang direncanakan oleh tim khusus dengan mempertimbangan banyak hal termasuk hasil asesmen, kurikulum yang digunakan di sekolah. Program transisi tersebut bertujuan untuk menyiapkan peserta didik berkebutuhan khusus agar memiliki kemandirian dalam dunia kerja dan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Terry (1986), mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-

anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Oleh karena itu pelaksanaan program transisi yang meliputi program kemandirian, program vokasional skill, program wirausaha, program soft skill dan program bimbingan karir memiliki tujuan akhir yaitu kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus di dunia dewasa selanjutnya.

SIMPULAN

Setelah melalui tahapan penelitian berdasarkan rumusan penelitian terhadap apa yang diteliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program transisi bagi siswa tunarungu di SMK Negeri 8 Surabaya berupa program vokasional sebagai muatan utama dalam pembelajaran SMK yang disesuaikan dengan kejuruanya masing-masing, berdasarkan bakat dan minat saat pertama kali masuk di kelas X seperti contohnya tata busana dan tata boga. Guru pendidik khusus melakukan identifikasi awal kemudian mengasesmen untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa, kemudian guru pendidik khusus menyusun program yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa.

Pelaksanaan program transisi di SMK Negeri 8 Surabaya di masukan dalam 3 kejuruan yaitu: 1) Tata Busana, 2) Tata Boga, dan 3) Tata Kecantikan. Program transisi difokuskan pada 5 komponen pelaksanaan, meliputi: Program Kemandirian, program *Vokasional Skill*, Program *Soft Skill*, program Kewirausahaan, dan Kerjasama dengan Lembaga Lain.

2. Kendala pelaksanaan program Transisi bagi Siswa Tunarungu di SMK Negeri 8 Surabaya masi belum ada pedoman program transisi yang jelas dalam setiap perencanaan dan pelaksanaanya. Kurangnya sosialisasi tentang program transisi, sehingga banyak pihak kurang

mengetahui maksud dari pihak internal maupun eksternal sekolah tentang program transisi ini.

Kurangnya bantuan dana atau anggaran untuk bahan dan media penunjang program transisi, seperti pada kegiatan praktik tambahan yang masuk pada program vokasional pasti membutuhkan bahan, alat dan pengadaan media.

Kesulitan dalam mencarikan pekerjaan bagi siswa yang dikarenakan oleh banyak industri yang masi belum banyak mengambil tamatan siswa berkebutuhan khusus sebagai pekerja.

3. Banyaknya peran dari berbagai pihak dalam menutupi kekurangan program transisi, terutama anggaran yang masi perlu bantuan vdari komite sekolah. Upaya yang terus dilakukan oleh sekolah melalui kajian internal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan saran sebagai berikut: Kepala sekolah perlu mengusahakan untuk dapat bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri, kemudian kepada koordinator inklusi dan guru pendidik khusus lebih mengoptimalkan implementasi program transisi dan guru pendidik khusus perlu mencatat lebih rinci kebutuhan khusus siswa tunarungu, mencatat bentuk program transisi maupun evaluasi program transisi dalam bentuk deskriptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abosi, C. O., & Koay, T. L. 2008. *Attaining development goals of children with disabilities: implications for inclusive education*. *International Journal of Special Education*, 23(3).
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar Sutoyo. 2009. *Pemahaman Individu, Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner dan Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Benz, M. R., & Halpern, A. S. 1993. *Vocational and transition services needed and received by students with disabilities during their last year of high school. Career Development for Exceptional Individuals*, 16, 197-211.
- Carter, E. W., & Hughes, C. 2006. *Including high school students with severe disabilities in general education classes: Perspectives of general and special educators, paraprofessionals, and administrators. Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 31(3), 174-185.
- Cushing, L.S., Carter, E.W., Clark, N., Wallis, T., & Kennedy, C. H. (2009). *Evaluating Inclusive Educational Practice for Students with Severe Disabilities Using The Program Quality Measurement Tool. The Journal of Special Education*, 42(4), 195-208
- Didin Kurniadi dan Imam Machali. 2013. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta.
- Dupoux, E. (2008). *General or vocational curriculum: LD preference. The International Journal of Special Education*, 23(3), 39-46
- Dowdy, C. A., & Evers, R. B. (1996). *Preparing students for transition: A teacher primer on vocational education and rehabilitation. Intervention in School and Clinic*, 31, 197-208.
- Emerson, L., Fear, J., For,S., & Sanders, E. (2012). *Parental engagement in learning and schooling: Lessons from research. A report by the Australian Research Alliance for Children and Youth for the Family-School and Community Partnerships Bureau: Canberra.*
- Frieda Mangunsong. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid Kedua. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia. Depok*
- Grigorenko, E. L. (2008). *Educating individuals with disabilities: IDEIA 2004 and beyond.* New York: Springer.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-Teknik Observasi." *At-Taqaddum*.
- Harnisch, D. L., Wermuth, T. R., & Zheng, P. (1992). *Identification and validation of transition quality indicators: Implications for educational reform. Paper presented at the Third International Conference of the Division on Mental Retardation of the Council for Exceptional Children, Honolulu.*
- Haber, G., & Sutherland, L. (2008). *The four A's of managing the placement and service of students with disabilities in the CTE classroom. The Journal for Vocational Special Needs Education*, 31, 4-8.
- Jejen Musfah. 2015. *Manajemen Pendidikan. Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta. Pranadamedia Group.
- Kohler, P.D. (1993a). *Best practices in transition: Substantiated or implied? Career Development for Exceptional Individuals*, 16, 107-121.
- Kohler, P.D. (1993b). *Serving students with disabilities in postsecondary education settings: A conceptual model of program outcomes. Unpublished doctoral dissertation, University of Illinois at Urbana-Champaign.*
- Kohler, P. D., De Stefano, L., Wermuth, T., Grayson, T., & McGinty, S. (1994). *An analysis of exemplary transition programs: How and why are they selected? Career Development for Exceptional Individuals*, 17, 187-202.
- Kohler, P. D., & Rusch, F. R. (in press). *Secondary educational programs: Preparing youths for tomorrow's challenges. In M. C. Wang, M. C. Reynolds, & H. J. Walberg (Eds.), Handbook of special and remedial education: Research and practice (2nd ed.). Tarrytown, NY: Elsevier.*
- Kohler, P.D., D, Paula. (1996). *Taxonomy for Transition Programming: Linking Research and Practice.* Illinois Univ., Champaign. Transition Research Inst. Chicago.
- Loyd, R. J., Cook, I. D., Opperman, C., & Thurman-Urbanc, M. (2004). *Transition planning. In D. E. Brolin, & R. J. Lyod, (Eds.), Career Development and transition services: A functional life skills approach. (pp.195-220). USA: Pearson Prentice Hall.*
- Martin. 2013. *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta. PT Rajawali Pers
- Misbach D. 2012. *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Javalitera. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Mukobe, J.A. (2013). *Economic empowerment of persons with disabilities through inclusive social protection and poverty reduction. Paper Presented at the 6th Conference of State Parties on the Convention of the Rights of Persons with Disabilities. United Nations, New York.*
- Mutua, K. & Dimitrov, D.M. (2012). *Prediction of school enrollment of children with intellectual*

- disabilities in Kenya: The role of parents' expectations, beliefs and education. International Journal of Disability, Development and Education 48(2), 179-191*
- Nur Aedi. 2015. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta. Gosyen Publishing.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. (2005). *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta. Aditya Media
- Suryana, Sugiyono, Uma Sekaran, Ss Lee, Tm Stearns, and G. Meredith Geoffrey. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. International Journal of Management*.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas
- Terry, G.R. & Franklin, S.G. 2003. *Principles of Management*. Edisi 8th. India: A.I.T.B.S. Publisher & Distribution.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2015). Bandung. Alfabeta.
- UNESCO. *Examples of good practice in Special Needs Education & Community-Based Programmes*. France
- Veithzal Rivai & Slyviana Murni. 2009. *Educational Management. Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Will, M. (1984). *OSERS programming for the transition of youth with disabilities: Bridges from school to working life*. Washington, DC: Office of Special Education and Rehabilitation Services.